

## Persepsi Masyarakat Surabaya Terhadap Isi Pemberitaan Persyaratan Perjalanan Dalam Negeri Pada Masa Pandemi di Media Online

Ayu Nur Syahbani<sup>1</sup>, Kusnarto<sup>2</sup>

Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP UPN Veteran Jawa Timur<sup>1,2</sup>  
e-mail: [nurayusyahbani@gmail.com](mailto:nurayusyahbani@gmail.com), [kusnarto.ilkom@upnjatim.ac.id](mailto:kusnarto.ilkom@upnjatim.ac.id)

### Abstract

*This study describes the perception of the people of Surabaya regarding the content of reporting on domestic travel requirements during the pandemic in online media. Based on government monitoring at the end of 2021, the vaccination movement had met the target and cases of the spread of Covid-19 had been controlled. So that there is a relaxation of mobility that is used by the community to travel outside the city, considering that previously the government violated the community to travel. In order to keep the spread of cases under control, the government tightened the rules or conditions that must be met by the public before traveling as stated in the Circular of the Covid-19 Task Force No. 21 of 2021. A few days later, the government again renewed the travel requirements through the Circular of the Minister of Transportation No. 90, then there was another renewal through the Covid-19 Task Force Circular No. 22 of 2021. The policy changes that occurred several times in the near future became a social phenomenon that invited pros and cons, making it interesting to study. This study describes the perception of the people of Surabaya by using descriptive qualitative methods. Primary data was obtained by interviewing eight informants and documentation. The results showed that six of the eight informants had negative perceptions because they stated the requirements were ineffective, while the other two informants had positive perceptions because they thought the requirements were effective.*

**Keywords:** Perception, Travel Requirements, Pandemic

### Abstrak

Penelitian ini menggambarkan persepsi masyarakat Surabaya mengenai isi pemberitaan persyaratan perjalanan dalam negeri pada masa pandemi di media online. Berdasarkan pantauan pemerintah pada akhir tahun 2021 bahwasannya gerakan vaksinasi telah memenuhi target dan kasus penyebaran Covid-19 sudah terkontrol. Sehingga terjadi pelonggaran mobilitas yang dimanfaatkan masyarakat untuk melakukan kegiatan bepergian ke luar kota, mengingat sebelumnya pemerintah melanggar masyarakatnya untuk bepergian. Agar penyebaran kasus tetap terkontrol, pemerintah memperketat aturan atau syarat yang harus dipenuhi masyarakat sebelum bepergian yang tercantum melalui Surat Edaran Satgas Covid-19 Nomor 21 Tahun 2021. Selang beberapa hari kemudian, pemerintah kembali memperbarui persyaratan perjalanan melalui Surat Edaran Menteri Perhubungan No. 90, lalu adanya pembaruan kembali melalui Surat Edaran Satgas Covid-19 Nomor 22 Tahun 2021. Perubahan kebijakan yang beberapa kali terjadi dalam waktu dekat tersebut menjadi fenomena sosial yang mengundang pro dan kontra sehingga menarik untuk diteliti. Penelitian ini menggambarkan persepsi masyarakat Surabaya dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data primer didapatkan dengan mewawancarai delapan informan dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan enam dari delapan informan tergolong persepsi negatif karena menyatakan ketidakefektifan persyaratan, sedangkan dua informan lainnya tergolong persepsi positif karena berpendapat persyaratan tersebut efektif.

**Kata Kunci:** Persepsi, Persyaratan Perjalanan, Pandemi

## PENDAHULUAN

Kasus Covid-19 pertama di Indonesia, diumumkan langsung oleh Presiden Joko Widodo pada 2 Maret 2020. Seiring dengan berjalannya waktu, jumlah kasus penularan melonjak. Dijelaskan bahwa virus corona menyebar melalui tetesan atau percikan (droplet) kecil yang keluar dari hidung atau mulut ketika seseorang yang terinfeksi virus saat sedang berbicara, bersin atau batuk lalu mengkontaminasi benda di sekitarnya (Dewi et al., 2021). Sehingga pemerintah berpendapat mengurangi kegiatan di luar rumah dan menjaga jarak merupakan pilihan efektif untuk mengurangi penyebaran.

Pemerintah mengatur setiap pergerakan masyarakatnya mulai dari anjuran belajar dari rumah atau melalui daring, *work from home* (WFH), ibadah di rumah, menutup pusat perbelanjaan, larangan untuk bepergian ke luar kota serta membagi tiap daerah menjadi beberapa level PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) berdasarkan tingginya kasus penyebaran di daerah tersebut (Indiati, 2022).

Kebijakan tersebut mempengaruhi beberapa aspek kehidupan, misalnya interaksi hubungan sosial. Munculnya kejenuhan dan kebosanan yang melanda selama mengikuti ketentuan harus di rumah saja. Namun, ada permasalahan yang lebih besar, yakni mengenai aspek sosial ekonomi. Pembatasan aktivitas masyarakat artinya juga menghambat aktivitas perekonomian bahkan sebagian menjadi terhenti, sehingga terjadinya peningkatan

pengangguran, kemiskinan hingga kriminalitas (Mawar et al., 2021). Selain mengatur mobilitas masyarakatnya, pemerintah juga terus mengencangkan gerakan vaksinasi kepada masyarakat sebagai upaya membentuk kekebalan daya tahan tubuh terhadap virus Covid-19, sehingga penyebaran kasus dapat tertangani dan ekonomi negara kembali pulih (Akbar, 2021).

Pada akhir tahun 2021, pemerintah mulai perlahan melongarkan pergerakan masyarakatnya. Berdasarkan pantauan yang ada, penyebaran vaksinasi sudah memenuhi target dan penularan mulai menurun. Masyarakat memanfaatkan kesempatan ini untuk memberanikan diri melakukan perjalanan antar kota baik menggunakan transportasi umum maupun transportasi pribadi (Rizki et al., 2021). Melihat kondisi tersebut, pemerintah memperketat aturan atau syarat yang harus dipenuhi masyarakat sebelum bepergian yang tercantum melalui Surat Edaran Satgas Covid-19 Nomor 21 Tahun 2021 tentang Ketentuan Perjalanan Orang Dalam Negeri Pada Masa Pandemi Corona Virus Disease. Surat edaran tersebut mencantumkan dokumen syarat perjalanan apa saja yang perlu para pelaku perjalanan darat, laut dan udara siapkan. Tiap pelaku perjalanan perlu memiliki aplikasi PeduliLindungi, sudah vaksin minimal dosis pertama dan harus melakukan tes Antigen atau tes PCR.

Namun, yang menjadi perhatian serta pro dan kontra dari masyarakat adalah kewajiban menunjukkan hasil tes PCR, yang

mana tarif sekali tes PCR bisa seharga Rp900.000,00 dan juga membutuhkan waktu tunggu yang lama untuk mengetahui hasilnya. Pemerintah menganjurkan menggunakan hasil tes PCR karena tingkat akurasinya yang lebih tinggi dibandingkan tes Antibodi dan tes Antigen (Pusparini, 2020).

	<b>Lama Hasil Keluar</b>	<b>Akurasi</b>	<b>Harga</b>
<b>Tes Antibodi</b>	10 – 15 menit	Rendah	150.000
<b>Tes Antigen</b>	10 – 15 menit	Sedang	349.000 – 665.000
<b>Tes PCR</b>	Beberapa jam hingga beberapa hari	Tinggi	900.000

Gambar 1. Table Perbedaan Tes Covid-19

Selang beberapa hari kemudian, pemerintah mengeluarkan Surat Edaran Nomor HK 02.02/1/3843/2021 mengenai turunya tarif PCR hingga di angka Rp300.000,00. Meski harga tes PCR telah diturun tapi masyarakat masih beranggapan penggunaan tes PCR masih dirasa berat dalam segi waktu maupun biaya. Sehingga pemerintah kembali melakukan pembaruan persyaratan yang tercantum dalam Surat Edaran (SE) Satgas Covid-19 Nomor 22 Tahun 2021 bahwa kini boleh menggunakan hasil tes Antigen yang biayanya lebih murah dan waktu menunggu hasilnya lebih cepat.

Dalam surat edaran tersebut tercantum pula penghapusan aturan perjalanan darat yang sebelumnya dibahas dalam SE Menteri

Perhubungan No.90 bahwa para pelaku perjalanan yang menempuh jarak minimal 250 kilometer atau 4 jam perjalanan dari dan ke Pulau Jawa-Bali wajib menunjukkan kartu vaksin, hasil negatif tes PCR 3x24 jam atau antigen 1x24 jam sebelum perjalanan. Syarat ini berlaku untuk pengemudi kendaraan pribadi ataupun moda angkutan umum. Pada SE Satgas Covid-19 Nomor 22 Tahun 2021 sudah tidak dicantumkan lagi batasan minimal perjalanan yang ditempuh, namun pemerintah tetap menganjurkan para pelaku perjalanan darat tetap mempersiapkan dokumen syarat perjalanan.

Terus berubahnya kebijakan yang dibuat pemerintah dalam kurun waktu singkat sungguh membingungkan bagi masyarakat (Fatmaningdyah & Fatchoelqorib, 2021). Masyarakat harus terus mengikuti perkembangan kebijakan yang dibuat pemerintah agar tidak merepotkan diri sendiri. Dalam kasus ini peran media massa sebagai penyebar informasi dapat menjadi penolong. Ditambah lagi dengan munculnya new media. New media merupakan digitalisasi dari sebuah konsep pemahaman dari perkembangan zaman mengenai teknologi dan sains (Nur, 2021). Dengan memanfaatkan telepon pintar dan jaringan internet kini masyarakat semakin dipermudah untuk mendapatkan berita terbaru seputar pandemi dan kebijakan pemerintah dengan cepat melalui portal berita online. Mengingat media online memiliki karakteristik yang berbeda dengan media lainnya, yaitu multimedia, aktualisasi, cepat, update,

kapasitas luas, fleksibilitas, interaktif dan terdokumentasi (Valentino et al., 2020).

Terkait dengan banyaknya perubahan syarat perjalanan serta beragamnya isi pemberitaan di media online dapat menimbulkan persepsi yang berbeda-beda dari masyarakat. Penelitian ini berfokus untuk menggambarkan persepsi masyarakat Surabaya mengenai syarat perjalanan dalam negeri pada masa pandemi di media online. Informan yang ada telah mengetahui syarat perjalan dalam negeri dan telah melakukan kegiatan bepergian, sehingga dapat tergambarkan persepsi informan mulai dari kepentingan membaca isi pemberitaan hingga setelah melakukan bepergian.

## **METODE**

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menggambarkan persepsi masyarakat Surabaya terhadap isi pemberitaan persyaratan perjalanan dalam negeri pada masa pandemi di media online. Menurut Crasswell (2016) penelitian kualitatif tujuan utamanya adalah untuk menggambarkan dan menguraikan makna dari setiap individu atau kelompok atas suatu masalah sosial se jelas mungkin (Malafitri et al., 2022). Sedangkan persepsi menurut Jalaludin Rakhmat (2012) merupakan hasil kerja otak dalam memahami atau menilai suatu hal yang terjadi di sekitarnya. Terdapat tiga proses yang akan dilalui setiap individu saat membentuk persepsi:

### **a. Sensasi (Pengindraan)**

Tahapan awal ini menjelaskan bagaimana sistem indera masyarakat yang berencana untuk bepergian saat menerima stimulus sebagai proses pemfokusan terhadap pemberitaan kebijakan perjalanan dalam negeri pada masa pandemi.

### **b. Atensi (Perhatian)**

Tahap atensi atau perhatian adalah proses mental ketika stimulus atau rangkaian stimulus menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimulus-stimulus lainnya melemah. Pada tahap ini masyarakat yang memiliki kepentingan untuk berencana melakukan bepergian memberikan perhatiannya kepada stimulus pemberitaan kebijakan perjalanan dalam negeri.

### **c. Interpretasi**

Istilah interpretasi dapat merujuk pada proses penafsiran yang sedang berlangsung atau hasilnya berupa respon. Dalam tahap ini masyarakat yang berencana bepergian memaknai dan mengambil tindakan terhadap kebijakan perjalanan dalam negeri tersebut.

Dari proses persepsi tersebut nanti akan diketahui persepsi akhir dari informan berupa hasil bahwasannya informan berada pada golongan persepsi positif atau persepsi negative terhadap isi pemberitaan persyaratan perjalanan dalam negeri pada masa pandemi tersebut (Meliza et al., 2020). Setelah itu barulah dapat ditarik kesimpulan tentang objek penelitian.

Teknik pengumpulan data yang dalam penelitian adalah *indepth interview* dan dokumentasi. Untuk memenuhi data primer yang diperlukan dalam penelitian ini didapatkan dengan mewawancarai delapan informan yang memiliki latar belakang berbeda. Informan yang digunakan merupakan masyarakat Surabaya yang telah mengetahui isi pemberitaan persyaratan perjalanan dalam negeri pada masa pandemi di media online, serta telah bepergian keluar kota pada masa pandemi baik menggunakan transportasi pribadi maupun transportasi umum.

Pemilihan Kota Surabaya sebagai tempat penelitian dikarenakan Surabaya merupakan kota terbesar ke-dua dengan jumlah penduduk terbanyak ke-dua pula di Indonesia (Hariyoko & Puspaningtyas, 2020). Dari banyaknya penduduk yang ada diharapkan mendapatkan respon yang beragam. Surabaya juga memiliki infrastruktur sarana transportasi yang memadai mulai dari darat, laut dan udara, sehingga memudahkan masyarakat untuk bepergian (Winaryo, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Penginderaan Masyarakat Surabaya Mengenai Isi Pemberitaan Perjalanan Dalam Negeri Pada Masa Pandemi di Media Online**

Dalam awal wawancara peneliti menanyakan perihal isi pemberitaan syarat perjalanan dalam negeri. Hal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana informan

menerima pemberitaan tersebut dalam tahap penginderaan. Berdasarkan dari hasil jawaban pada saat proses wawancara dapat dipastikan bahwa setiap informan memfokuskan penginderaannya untuk membaca dan memahami pemberitaan syarat perjalanan dalam negeri pada masa pandemi. Kedelapan informan memberikan pernyataan sesuai dengan apa yang diketahui saat membaca pemberitaan syarat perjalanan tersebut.

Informan 1: *“Awal-awal mama yang cari tau, jadi mamaku yang kasih tau duluan. Terus aku cari tau lebih dalam di portal berita online, informasi-informasi apa yang dibutuhkan untuk melakukan perjalanan luar kota saat naik pesawat. Karena rencana jalan-jalan ini fix ya. Jadi, aku harus cari sumber yang lebih valid lagi karena menurutku sumber yang paling valid ya dari berita itu tadi. Kan mamaku bisa aja salah, kalau beritakan kan mungkin presentasi salahnya lebih kecil lah dari pada info dari mulut ke mulut aja.”*

Informan 4: *“Awal baca karena dapat notif kalau main hp atau laptop, kayak notif berita terupdate yang lagi banyak disoroti gitu tapi ya kembali lagi alasan utama baca berita atau cari-cari info lebih tentang syarat perjalanan lebih detail ya karena mau pergi”*

Berdasarkan dari hasil jawaban pada saat proses wawancara dapat dipastikan bahwa setiap informan memfokuskan penginderaannya untuk membaca dan memahami pemberitaan syarat perjalanan dalam negeri pada masa pandemi. Menurut

informan media online merupakan pilihan yang efektif serta cara yang lebih sering digunakannya untuk mengetahui dan mengakses informasi pemberitaan syarat perjalanan dalam negeri dikarenakan salah satu karakteristik berita online, yakni aktual, mengingat sering adanya pembaruan-pembaruan syarat perjalanan dalam negeri pada masa pandemi. Hal ini sesuai dengan karakteristik media online yang dinyatakan oleh (Valentino et al., 2020).

Kedelapan informan memfokuskan pengindraannya pada isi pemberitaan persyaratan perjalanan pada masa pandemi di media online karena hal yang sama, yaitu keperluan untuk mendapatkan informasi sebelum melakukan bepergian walaupun tiap informan memiliki awalan yang berbeda-beda saat membaca isi pemberitaan tersebut di media online.

### **Atensi Masyarakat Surabaya Mengenai Isi Pemberitaan Perjalanan Dalam Negeri Pada Masa Pandemi di Media Online**

Setelah melalui tahap penginderaan, tahap berikutnya yang dilalui informan adalah tahap atensi atau perhatian. Dapat dikatakan jika suatu stimulus dari luar sudah sampai ke tahap atensi artinya stimulus tersebut menarik perhatian sehingga menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimulus-stimulus lainnya melemah. Pada tahap ini peneliti banyak menanyakan perihal hal-hal yang menjadi perhatian dan fokus informan selama mengetahui perihal isi pemberitaan syarat

perjalanan dalam negeri pada masa pandemi di media online. Hal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana informan memberikan perhatiannya untuk memenuhi kebutuhannya mengenai syarat perjalanan sebelum melakukan kegiatan bepergian.

Dari hasil wawancara didapatkan bahwa informan 1 dan 2 memberikan perhatian atau atensi untuk mencari informasi syarat perjalanan dan memenuhi persyaratan tersebut demi kelancaran perjalanan tanpa gangguan administrasi bukan karena khawatir Covid-19

Informan 1: *“Syarat perjalanan yang aku penuhi itu vaksin dua dosis dan tes antigen. Kebijakan pemerintah kan mau nggak mau kan harus kita turuti ya. Jadi, bisa dibilang waktu mau bepergian itu bukan takut karena virusnya tapi lebih ke patuh buat memenuhi syarat dan kebijakan dari pemerintah.”*

Informan 2: *“Yang aku tau pas itu syarat perjalanan darat harus nunjukin hasil PCR 1X24 jam. Jadi aku siapin hasil PCR itu sih terus cek ulang kartu vaksin yang sudah dicetak. Takutnya selama perjalanan ke Bandung kecegat di tol mana gitu kan soalnya plat L, terus kendaraanku harus turun tol. Misal aku kecegat di Semarang terus disuruh turun tol cari tempat PCR kan jadinya ribet. Kata papa yaudah siapin PCR dari Surabaya dari pada ada apa-apa. Jadi, kita patuh aja biar lancar perjalanannya jadi patuh aja sama yang ‘maha mengatur’”*

Berbeda dengan informan lainnya yang memenuhi dokumen syarat perjalanan, melalui hasil wawancara ditemukan bahwa informan 8 acuh tak acuh untuk memenuhi syarat perjalanan tersebut.

Informan 8: *“Walaupun sudah baca berita tentang syarat apa saja yang perlu disiapkan tetap nggak bawa hehe. Aku jadi keinget cerita temanku yang kena pemeriksaan. Mungkin rezeki keluargaku nggak kena pemeriksaan ke Solo atau Semarang kala itu. Katanya yang nggak bawa syarat perjalanan kayak gitu kendaraan disuruh turun di pintu tol terdekat”*

Berdasarkan dari hasil jawaban pada saat proses wawancara mengenai tahap atensi dapat dipastikan bahwa setiap informan telah meletakkan fokus dan perhatiannya pada isi pemberitaan syarat perjalanan pada masa pandemi di media online secara sadar, mengingat adanya beberapa kali perubahan syarat perjalanan dalam waktu dekat serta terdapat berbagai ragam pemberitaan syarat perjalanan yang harus informan jumpai untuk mendapatkan informasi mengenai dokumen syarat perjalanan yang perlu dipenuhi berdasarkan transportasi yang digunakan. Kedelapan informan memberikan pernyataan sesuai dengan apa yang diketahui dan dialami saat membaca pemberitaan serta saat memenuhi syarat perjalanan tersebut.

#### **Interpretasi Masyarakat Surabaya Mengenai Isi Pemberitaan Perjalanan**

#### **Dalam Negeri Pada Masa Pandemi di Media Online**

Pada tahap interpretasi ini informan diminta memberikan tanggapannya terhadap isi pemberitaan syarat perjalanan dalam negeri pada masa pandemi di media online yang mereka ketahui ditambah pula dengan pengalaman informan saat memenuhi syarat perjalanan dan setelah melakukan bepergian.

Terdapat 6 dari 8 informan berspekulasi persyaratan perjalanan yang diminta pemerintah dirasa kurang efektif. Mulai dari adanya pembaruan persyaratan yang cukup membingungkan karena perubahan persyaratan yang cukup sering berganti-ganti dalam waktu yang berdekatan, perlu waktu serta biaya lebih untuk melengkapi syarat tersebut. Serta ada kemungkinan persyaratan yang telah disiapkan tidak diperiksa dan tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Informan 2: *“Dari sudut pandangku dan atas pengalaman perjalanan kemarin, jujur nggak efektif ya. Maksudnya kek aku udah nyiapin syarat dan ngeluarin duit buat tes PCR tapi kek yaudah nggak ada apa-apa gitu. Aku kira oh mungkin pas masuk tol Bandungnya ntar ada pemeriksaan wajib gitu. Eh ternyata tidak ada apa-apa. Lumayan ya pengeluaran 1 juta buat tes PCR doang. Jadinya waktu mau balik ke Surabaya itu udah lah gak perlu PCR segala, mahal.”*

Informan 6: *“Kalau dari segi waktu dan dana itu kurang efektif ya karena bikin bingung*

*dengan perubahan-perubahan kebijakan yang ada, terus perlu nyiapin syarat-syarat yang kadang dapetnya nggak mudah dan butuh waktu lagi serta adanya biaya sih pastinya. Kesitanya disitu. Terus petugasnya juga kurang memperhatikan kondisi penumpang waktu kereta berangkat kayak nggak ngecek gitu, padahal banyak penumpang yang buka masker dalam kereta karena sudah merasa udah tes antigen, orang-orang jadi ngegampangin.”*

Informan 8: *“Nggak efektif sih sebenarnya. Kan karena aku naik mobil pribadi ya sama keluargaku sendiri, terus orang-orang ya naik mobilnya sendiri jadi kan resiko untuk berkontak itu minim. Lagian kalau lewat tol kan malah enak, resiko mobil dempet-dempetan kan kecil dibandingkan kalau lewat bawah. Pemerintah juga kan enak dapat pemasukan dari orang-orang yang lewat tol, kok malah banyak yang disuruh turun kalau nggak bawa dokumen syarat perjalanan. Ngerugiin banget kalau harus lewat bawah soalnya kan makan waktu lebih lama.”*

Sedangkan 2 informan lainnya, yakni Informan 4 dan 5 berpendapat bahwa persyaratan perjalanan cukup efektif dikarenakan dapat memberikan rasa aman dan nyaman saat bepergian pada masa pandemi walaupun perlu mengikuti dan membaca pembaruan syarat perjalanan lebih cermat di media online. Informan 4 dan 5 melakukan Tes Covid-19 seperti PCR dan Antigen tidak hanya digunakan untuk keperluan dokumen syarat perjalanan tapi juga dapat digunakan sebagai

bentuk penjagaan kepada diri dan pendeteksi awal terkait penyebaran Covid-19.

Informan 4: *“Syaratnya menurutku sih efektif selama tidak berlebihan dan tidak mempersulit penumpang. Kan walaupun di masa pandemi gini kita masih ada keperluan yang mengharuskan pergi ke suatu tempat tapi kita masih ingin merasa aman dan nyaman. soalnya menurutku setelah kita vaksin berarti kekebalan tubuh kita kan nambah ya tapi ya aku sadar kita kan nggak tau kapan virus itu masuk, terus kekebalan tubuh kita apakah sudah bekerja dengan sebagaimana mestinya, jadi makanyaantisipasi menunjukkan hasil tes covid itu penting juga, bisa dibilang sebagai pendeteksi awal.”*

Informan 5: *“Iya cukup efektif lah, kalau dibilang efektif banget sih enggak karena ada beberapa hal yang menurut saya itu kurang memberikan pengaruh. Kayak ada test pcr sm vaksin pun kalau saya rasa ya itu ga seberapa ngaruh sih cuman ya lumayan lah buat jaga-jaga kesehatan kita masing2 mangkannya vaksin ataupun test pcr dijadikan sebagai syarat perjalanan.”*

Kedelapan informan yang telah diwawancarai oleh peneliti ini adalah penerima berita syarat perjalanan di media online dan juga masyarakat yang melakukan kegiatan bepergian menggunakan transportasi umum maupun pribadi pada masa pandemi, jadi pada tahap ini peneliti menanyakan perihal keefektifan syarat perjalanan tersebut menurut pandangan informan.



Diketahui dalam persepsi informan 1, 2, 3, 6, 7 dan 8. beranggapan persyaratan perjalanan tersebut tidak efektif dari segi waktu, biaya dan penerapannya. Keenam informan tersebut menyatakan dimulai dari adanya perubahan persyaratan yang terjadi dalam waktu singkat, hingga dibutuhkannya waktu serta biaya lebih dalam memenuhi persyaratan tersebut dirasa memberatkan. Kemudian saat melakukan perjalanan, informan 2 merasa kecewa karena telah mengeluarkan biaya lebih untuk tes PCR namun tidak ada pemeriksaan. Begitu pula dengan informan 6 yang merasa kecewa dengan para penumpang lain yang tidak menggunakan masker dalam gerbong karena merasa telah aman setelah menunjukkan hasil negatif Antigen. Dari hasil wawancara, peneliti beranggapan bahwa pendapat keenam informan tersebut mengenai ketidakefektifan persyaratan perjalanan tergolong dalam persepsi negatif.

Berbeda dengan keenam informan sebelumnya, informan 4 dan 5 berpendapat bahwa persyaratan perjalanan cukup efektif dikarenakan dapat memberikan rasa aman dan nyaman saat bepergian pada masa pandemi walaupun perlu mengikuti dan membaca pembaruan syarat perjalanan lebih cermat di media online. Informan 4 dan 5 melakukan Tes Covid-19 seperti PCR dan Antigen tidak hanya digunakan untuk keperluan dokumen syarat perjalanan tapi juga dapat digunakan sebagai bentuk penjagaan kepada diri dan pendeteksi awal terkait penyebaran Covid-19. Dari hasil wawancara, peneliti beranggapan bahwa

pendapat informan 4 dan 5 mengenai keefektifan persyaratan perjalanan tergolong dalam persepsi positif.

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat diketahui persepsi masyarakat Surabaya terhadap isi pemberitaan syarat perjalanan dalam negeri pada masa pandemi di media online. Dari kedelapan informan yang ada enam diantaranya memiliki persepsi negatif tentang isi pemberitaan syarat perjalanan tersebut, yaitu informan 1, 2, 3, 6, 7 dan 8. Sedangkan informan 4 dan 5 memiliki persepsi positif terhadap isi pemberitaan syarat perjalanan pada masa pandemi.

## KESIMPULAN

Berasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yaitu tentang persepsi masyarakat Surabaya terhadap isi pemberitaan syarat perjalanan dalam negeri pada masa pandemi di media online , maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah tidak semuanya diterima baik oleh masyarakat. Dengan adanya perubahan-perubahan syarat perjalanan dalam negeri dengan jeda waktu yang singkat saja sudah mendapatkan poin minus dari masyarakat karena cukup membingungkan, ditambah pula dengan butuhnya waktu serta biaya lebih untuk memenuhi persyaratan tersebut membuat masyarakat menjadi merasa terbebani.

Dari 8 informan yang ada telah ditemukan 6 informan yang beranggapan bahwa persyaratan perjalanan dalam negeri yang harus dipenuhi sebelum bepergian terbilang tidak efektif. Pendapat 6 informan

mengenai ketidakefektifan persyaratan perjalanan dalam negeri pada masa pandemi digolongkan ke dalam persepsi negatif. Sedangkan 2 informan berpendapat bahwa persyaratan tersebut efektif, sehingga digolongkan ke dalam persepsi positif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, I. (2021). Vaksinasi covid 19 dan kebijakan negara: perspektif ekonomi politik. Vol. 4, 244–254.
- Dewi, D. C., Setyani, J., & Yulyanti, S. (2021). Cara Pencegahan Penyebaran Covid-19. *Proceeding Secretary Uneversiras Pamulang*. Vol. 01.
- Fatmaningdyah, Y., & Fatchoelqorib, M. (2021). Kebijakan Perjalanan Udara di Masa Pandemi Corona Virus (Covid-19). *Jurnal Ilmiah Kedirgantaraan*. Vol. 17 No.1.
- Hariyoko, Y., & Puspaningtyas, A. (2020). Analisis pengembangan sektor unggulan Kota Surabaya 2013-2018. *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*. Vol. 5 No.02.
- Indiati, I. (2022). Kebijakan Pemerintah Tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah*. Vol. 6.
- Malafitri, N., Zuhri, S., & Abidin, A. Z. (2022). Analisis Resepsi Generasi Z Surabaya Terhadap Standar Kecantikan Pada Laki-Laki Dalam Iklan. *Jurnal Representamen*. Vol. 8 No. 01.
- Mawar, Andriyani, L., Gultom, A., & Ketiar, K. (2021). Dampak Sosial Ekonomi Kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat ( PPKM ) di Indonesia. *Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*. Vol. 2.
- Meliza, Wanto, D., & Asha, L. (2020). Persepsi Masyarakat Sukaraja, Rejang Lebong Terhadap Edaran Menteri Agama Nomor: SE. 6. Tahun 2020 Mengenai Tata Cara Beribadah Saat Pandemi.
- Nur, E. (2021). Peran Media Massa Dalam Menghadapi Serbuan Media Online. *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*. Vol. 2 No.01, 51–64.
- Pusparini, P. (2020). Tes Serologi dan Polimerase Chain Reaction (PCR) Untuk Deteksi SARS-CoV-2/Covid-19. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*. Vol. 3 No.2.
- Rizki, M., Maulana, A., Prasetyanto, D., & Widiyanto, B. W. (2021). Intensi Aktivitas Dan Perjalanan Masyarakat Pada Masa Adaptasi Kebiasaan Baru Berdasarkan Survei Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Transportasi*. Vol. 21 No.1.
- Valentino, Y. P., Simbolon, B. R., & Agung, U. D. (2020). Pengaruh Pemberitaan Covid-19 Di Media Online Terhadap Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Mahasiswa Fisip Uda 2018. Vol. 5, 198–212.
- Winaryo, M. B. (2019). Peran Pemerintah Kota Surabaya dalam Pengaturan Transportasi Publik Kota Surabaya : Studi Perkotaan Program “Suroboyo Bus.”